MAJLIS DZIKIR/AL-QURAN/YASINAN

Kita temukan bahwa fiqih adalah pendapat para ulama dengan merujuk pada sumber yang sama, yaitu Alqur'an dan sunnah. Hanya saja, kemudian berkembang pendapat yang berbeda-beda. Kekeliruan kita: berpikir bahwa fikih itu sama dengan Alqur'an dan sunnah. Artinya, kalau orang menentang Alqur'an dan sunnah, jelas dia kafir. Tapi kalau hanya menentang pendapat orang tentang pemahaman/penafsiran mengenai yang disebutkan dalam Alquran dan sunnah, kita tidak boleh menyebutnya kafir. Itu perbedaan tafsiran saja.

Ada contoh yang bagus dari tokoh al-Ikhwan al-Muslimun, Hasan al-Banna. Konon, al-Banna masuk sebuah masjid pada bulan puasa ketika orang-orang sedang bertengkar soal jumlah rakaat tarawih. Satu kelompok bilang 11, yang lain condong ke 23 rakaat. Itu jelas pertengkaran fikih. Al-Banna lalu bertanya pada kelompok yang mendukung 11 rakaat: "Menurut kalian, apa hukumnya salat tarawih?" "Sunnah!" jawab mereka. Kepada yang 23 juga ditanya hal sama. Jawabnya: "Sunnah!" Lalu dia bertanya lagi: "Apa hukum bertengkar antara sesama kaum muslimin di masjid?" Semua sepakat menjawab "haram". Al-Banna lalu menyadarkan mereka, "Mengapa kalian melakukan yang haram demi mempertahankan yang sunnah?"

Bagi kami (gologan majlis dzikir) insya Allah sudah cukup jelas bahwa tidak ada satu laranganpun baik dalam Al Quran maupun Hadits untuk membaca ayat2 Quran tertentu walaupun di-ulang2inya, membaca doa untuk kita dan orang2 yang telah wafat dll.nya. Malah sebaliknya banyak dalil2 yang menganjurkannya!

Saudara2ku, kita mengamalkan dzikir juga memegang dalil2 yang shohih umpama pembacaan Yasin dll.dalam majlis dzikir ini. Bacaan Yasin dll ini sudah pasti akan mendapat pahala bagi siapa yang membacanya karena banyak hadits2 dan ayat Ilahi yang menjanjikan pahala bagi siapa yang berdzikir (baik secara individu atau berkelompok) dengan secara ikhlas. Bagi yang bukan gologan majlis dzikir juga sudah mengetahui bahwa bacaan tsb mendapat pahala, maka semestinyalah bisa melapangkan dada, mendinginkan pikiran dan menjernihkan hati dalam bersikap.

Perbedaan pendapat itu adalah wajar, tapi jangan diperuncing dan dipertajam dalam hal ini. Semua orang berdalil pada Kitabullah dan Sunnah Rasul saw, hanya cara penguraian dan pemahaman makna ayat2 Ilahi dan hadits setiap golongan bisa ber-beda2.

Kalau ada yang tidak mau mengamalkan dzikir bersama karena ulama2nya melarang hal tsb., kami tidak keberatan dan tidak menganggap sesat, itu urusannya sendiri, tapi janganlah menyuruh dan mewajibkan muslimin seluruh dunia untuk tidak melaksanakan sambil mengafirkan, mensesatkan dan memungkarkan mereka karena mengamalkan hal ini. Pikiran seperti ini akan dibodohkan baik oleh orang muslimin maupun non muslimin yang lebih berpikiran luas, karena ulama2 pakar itu bukan terdiri dari ulama satu kelompok saja atau ulama2 yang sependapat dengan akidah suatu kelompok saja!!! Begitu juga non muslimin akan lebih mempunyai bukti atas kelemahan muslimin dan berpikiran bahwa agama Islam adalah agama yang suka

mencela, tidak toleransi, dengan sesama agamanya saja mereka saling mencela dll, apalagi dengan orang2 yang non muslim!!

Mengenai pahala2 tertentu (akan mendapati ini dan itu dari Allah swt) tentang bacaan Yaasin, ini memang banyak sekali versi hadits yang mengungkapnya, ada yang lemah ada yang kuat. Sedangkan “mendapat pahala siapa yang membaca Yasin” semua ulama sepakat dalam hal ini, karena Yasin adalah firman Allah swt.

Imam Albani sendiri (yang sering mengiritik ulama lainnya) telah mengatakan pada kitabnya Tamamul Minnah bahwa bila ada hadits dhoif tetapi banyak diriwayatkan oleh para perawi maka walaupun perawi2nya dhoif menjadi hasan/baik dan boleh diamalkan, karena satu sama lain saling menguatkan hadits tsb., begitu juga pandangan ulama2 pakar lainnya, apalagi didalam bidang fadhail/kebaikan.

Jangan lagi surat Yaasin sedangkan bacaan dzikir selain ayat Ilahi saja banyak disebutkan dihadits mengenai pahala2 tertentu bagi yang membacanya .

- Orang akan memperoleh pahala2 tertentu mengenai dzikir diantaranya membaca Lailaha illallahu wahdahu La Syarika lahu dst.nya 10x bagaikan orang yg memerdekakan 4 orang dari turunan Nabi Ismail as diriwayatkan oleh Bukhori/Muslim dll.

- Masih banyak lagi hadits2 lainnya tentang ini yang tidak kami sebutkan, tapi beberapa hadits itu saja sudah jelas bahwa semua dzikir akan mendapat pahala! Hadits shohih yang diriwayatkan Syaihoin ini kenapa tidak ikut dikemukakan (dibahas) apakah juga lemah atau palsu, dikarenakan menyebutkan pahala tertentu dalam berdzikir? Dan bacaan2 semacam ini yang dibaca didalam majlis dzikir.

- Juga terdapat anjuran mengenai bacaan ayat Yaasin utk orang yang (akan atau sudah wafat) riwayat Imam Ahmad bin Hambal dalam masnad Abu Dawud, An Nasai dan disohihkan oleh Ibnu Hibban. Riwayat Al Baihaqy dalam Sya’bul Iman dari Mi’qal bin Yasar mengenai bacaan Yaasin.

- Juga hadits mengenai Yaasin disebutkan dlm Al Jami’us Shaghir dan Misykatul Mashabih. Hadits riwayat Imam Ahmad yg dishohihkan oleh Ibnul Hibban cukup kuat. Hadits yang kami sebutkan mengenai Yasin ini kenapa tidak ikut dikemukakan (dibahas) apakah juga lemah atau palsu, dikarenakan menyebutkan pahala tertentu dalam berdzikir? Ulama2 kita mengakui bahwa hadits2 yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban, Al Baihaqy adalah bisa diamalkan karena mereka2 ini termasuk orang yang bisa dipercayai bila merawikan hadits!!!

Banyak hadits yang dikutip oleh ulama kita yang diriwayatkan oleh Al Baihaqy, Imam Ahmad, Ibnu Hibban, Imam Malik bin Anas, Ibnu Katsir dll. Kalau hadits Yasin diatas dan dibawah ini anda anggap lemah atau palsu, karena tidak sefaham dengan faham kita, maka dengan sendirinya perawi2 hadits ini termasuk semborono, tidak teliti dalam memilih rangkaian sanad hadits!! Bagaimana kita bisa merujuk dan menilai hadits2 lain yang diriwayatkan oleh mereka sebagai hadits shohih, kalau kita sudah menganggap mereka ini semborono, tidak teliti???

Dibawah ini kami tambahkan lagi mengenai ayat Yaasin:

- Dari Ma'aqal Ibn Yassaar ra meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda:"Yasin adalah kalbu (jantung) dari Al Quran. Tidak seorangpun yang membacanya dengan niat menginginkan Akhirat melainkan Allah akan mengampuninya. Bacalah atas orang2 (akan wafat atau sudah wafat) diantaramu". (Sunan Abu Dawud). Imam Hakim mengklasifikasikan shohih (Al Mstadrak al Hakim jilid 1, hal. 565, lihat juga At Targhiib jld. 2 halaman 376).

- Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dalam musnadnya dengan sanad dari Safwaan bahwa ia berkata: Para ulama biasa berkata bahwa jika Yaasin dibaca oleh orang2 yang akan wafat, Allah akan memudahkan maut itu baginya. (Lihat tafsir Ibnu Katsir jild 3 halaman 571).

- Dari Jund bin Abdullah ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda:"Barangsiapa membaca Surat Yaasin pada malam hari dengan niat mencari ridha Allah dosa2nya akan diampuni (Imam Malik bin Anas, dlm kitabnya Al Muwattha'). Ibnu Hibban menshohihkannya (lihat shohih Ibn Hibban jilid 6 halaman 312, juga lihat At Targhiib jilid 2 hal. 377).
  Lihat hadits ini pahala tertentu bacaan Yasin, Allah swt akan mengampuni dosa2 si pembacanya. Manfaat pengampunan ini yang selalu diharapkan oleh setiap Muslimin!

- Riwayat serupa dari Abu Hurairah ra juga dicatat oleh Abu Ya'la dalam Musnadnya dan Ibnu Katsir telah mengklasifikasikan rantai perawinya sebagai hasan/baik. (Lihat tafsir Ibnu Katsir jilid 3 hal.570).

Berdasarkan riwayat Yasin yang cukup banyak maka ulama2 pakar atau orang2 lainnya yang memegang hadits2 ini, mengamalkannya baik secara individu atau berkelompok sebagai amalan tambahan.

Kami akan kutip lagi hadits shohih mengenai pahala2 dan keistemewaan tertentu surat Al Quran selain Yasin. Walaupun kita baca ber-ulang2 akan dapat pahala bagi yang membacanya karena termasuk ayat Al Quran, Tidak ada satu hadits yang melarang orang membaca satu surat saja dari ayat Quran !!!

- Riwayat Bukhori, Muslim dan An Nasai dari Abu Sa'id ra bahwa Nabi saw bersabda: Apakah kalian sanggup membaca sepertiga (1/3) Quran dalam satu malam? Rupanya hal itu memang terasa berat bagi mereka, maka jawab mereka: Siapa pula yang akan sanggup melakukan itu diantara kami, ya Rasulullah!. Maka sabda Nabi saw Allaahul wahidush hamad- maksudnya surat Al Ikhlas- adalah sepertiga dari Al Quran.
  Ada riwayat yang serupa dari Abu Hurairah ra yang diriwayatkan oleh Muslim. Lihat hadits diatas ini termasuk pahala tertentu siapa baca sekali surat Al Ikhlas sudah memadai seperti baca 1/3 ayat dari Al Quran. Disini tidak berarti kita harus dan hanya membaca surat Al Ikhlas saja!

- Riwayat At Tirmidyi dari Abu Sa'id Alkhudri ra bahwa "Rasulullah saw berlindung dari gangguan jin dan mata manusia dengan beberapa doa, tetapi setelah diturunkan kepadanya Almu'awwidatain (Surat Al Falaq dan An Naas),

beliau memakai keduanya itu dan meninggalkan segala doa2 lainnya". Lihat hadits diatas ini menunjukkan mempunyai keistemewaan tertentu juga, dua surat (Al Falaq dan An Naas) bisa menghalangi dan menolak gangguan jin dan mata manusia. Juga mendapat pahala yang membacanya. Disini tidak berarti kita harus dan hanya membaca surat Al Falaq dan An Naas saja!

- Riwayat Abu Dawud, Attirmidzy dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:"Didalam Quran ada surat berisi tiga puluh ayat dapat membela seseorang hingga diampunkan baginya yaitu Tabarokalladzi Biyadihil Mulku" (surat Al Mulk).
  Hadits diatas ini menunjukkan pahala tertentu juga bahwa siapa yang membacanya akan dapat membela dan mengampunkan dosanya! Pahala pengampunan ini sangat diharapkan oleh semua kaum muslimin. Disini tidak berarti kita harus dan hanya membaca surat Al Mulk saja!

- Riwayat Bukhori dan Muslim dari Abu Mas'ud Al badry ra berkata, bersabda Nabi saw:"Siapa yang membaca dua ayat dari akhir surat AlBaqoroh pada waktu malam telah mencukupinya. Kata2 telah mencukupinya dalam hadits itu berarti ia telah terjamin keselamatannya dari gangguan syaithon pada malam itu. Ini juga termasuk keistemewaan tertentu dari dua ayat terakhir dari surat Al Baqorah"(yaitu dimulai dari Aamanar Rosuulu bimaa unzila ilaihi sampai akhir ayat al Baqoroh). Disini tidak berarti kita harus dan hanya membaca dua ayat terakhir dari surat Al Baqoroh!

- Riwayat Muslim dari Abu Hurairah ra Nabi saw bersabda:"Jangan kamu menjadikan rumahmu bagaikan **kubur** (hanya untuk tidur belaka), sesungguhnya syaithon lari dari rumah yang dibacakan padanya surat Al Baqoroh". Hadits ini juga mempunyai keistemewaan tertentu Al Baqoroh bisa mengusir syaithon dari rumah kita. Disini tidak berarti kita harus dan hanya membaca surat Al Baqoroh saja!

- Riwayat Muslim dari Abu Darda ra, Sabda Rasulullah saw :" Siapa yang hafal 10 ayat dari permulaan surat Al Kahfi, akan terpelihara dari godaan fitnah Dajjal". Dalam lain riwayat: Sepuluh ayat dari akhir surat Al Kahfi. Hadist ini menunjukkan pahala tertentu yaitu yang dimaksud menghafal dan membacanya dari ayat ini , terhindar dari fitnahan dajjal. Disini tidak berarti kita harus dan hanya menghafal dan membaca 10 ayat dari surat Al Kahfi tsb!

Dan masih banyak lagi mengenai keistemewaan dan pahala tertentu mengenai Ayat Kursi, ayat Al Fatihah (Ummul Kitab/ibunya Quran) dll.
Berikut ini beberapa hadits mengenai majelis dzikir dan Al-quran:

"Tidaklah berkumpul sekelompok orang untuk berdzikir kepada Allah, melainkan para Malaikat mengerumuni mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan (sakinah) menghampiri mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para Malaikat yang berada di sisiNya" (HR Tirmidzi)

Seseorang yang membaca Al-Quran meskipun tidak memahami arti adan maknanya akan memperoleh pahala.

“Barangsiapa membaca satu huruf yang terdapat dalam kitabullah (Al-Quran), maka dia memperoleh satu hasanah (kebaikan) dan setiap kebaikan pahalanya dilipat gandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim adalah satu huruf, akan tetapi alif merupakan satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf” (HR Tirmidzi)

“Barangsiapa sibuk membaca Al-Quran sehingga tidak sempat meminta dan berdzikir kepada-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang lebih baik dari pahala orang-orang yang memohon (kepada-Ku)” (HR Tirmidzi)

Abdullah bin Umar r.a menyebutkan bahwa, Rasulullah saw bersabda:
“Sesungguhnya hati ini akan berkarat seperti besi berkarat” Seorang sahabat bertanya : “Wahai Rasulullah, apakah yang dapat menjadikannya bersinar kembali?” Beliau menjawab: “Membaca Al-Quran”

Disamping memberikan pahala dan mencerahkan hati pembacanya, Al-Quran juga bermanfaat bagi tempat dimana ia dibaca.

“Sesungguhnya rumah yang didalamnya dibacakan Al-Quran akan memperoleh kebaikan yang sangat banyak, dan rumah yang tidak dibacakan Al-Quran didalamnya akan memperoleh sedikit kebaikan” (HR Bazzar)

Al-Quran bukan saja bermanfaat bagi pembacanya, tetapi juga bagi pendengarnya.

“Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah (baik-baik) dan perhatikanlah dengan tenang agar kalian mendapat rahmat” (QS Al-A’raaf, 7:204)

“Barangsiapa mendengarkan satu ayat dari kitabullah (Al-Quran), maka dituliskan baginya satu kebajikan yang pahalanya dilipat gandakan. Dan barangsiapa membaca satu ayat, maka ayat tersebut akan menjadi cahaya baginya kelak dihari kiamat” (HR Ahmad)

Bahkan Rasulullah saw – yang kepada beliau Al-Quran diturunkan – suka mendengarkan bacaan Al-Quran para sahabat.

Abdullah bin Mas’ud r.a menceritakan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw berkata kepadanya: “Hai Ibnu Mas’ud, bacakanlah Al-Quran untukku”. Iapun menjawab: “Duhai Rasul, apakah pantas aku membacakannya untukmu, sedang kan Al-Quran itu diturunkan Allah kepadamu?” Rasulullah saw menjawab: “Aku senang mendengarkan bacaan Al-Quran itu dari orang lain” (HR Bukhari)

Diceritakan pula bahwa pada suatu malam Rasulullah saw mendengarkan AL-Quran yang dibaca oleh Abu Musa Al-Asy’ari. Karena terpikat oleh bacaannya, setelah larut malam Rasulullah saw baru kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah, istri beliau ‘Aisyah r.a menanyakan mengapa beliau pulang larut malam. Beliau saw menjawab bahwa beliau terpikat oleh kemerduan suara Abu Musa Al-Asy’ari yang membaca AL-Quran dengan suara semerdu suara nabi Daud a.s.

Mari kita simak riwayat-riwayat berikut:

- Khalifah Utsman bin Affan r.a (Khalifah ketiga, termasuk salah satu dari 10 orang yang dijamin masuk sorga oleh Rasulullah saw) menghatamkan Al-Quran dalam satu rakaat shalat sunnah.
- Anas bin Malik r.a (menjadi pembantu Rasulullah saw selama 10 tahun, meriwayatkan 1286 hadits) jika hendak mengkhatamkan Al-Quran, beliau mengumpulkan seluruh anggota keluarganya dan berdoa bersama mereka. Bahkan beliau menunda bacaan yang hampir selesai dimalam hari untuk dikhatamkan dipagi hari bersama keluarganya.
- Hakam bin Abi Utaibah r.a juga menceritakan bahwa Imam Mujahid dan Abdah bin Lubabah r.a mengundangnya untuk menghadiri khotmul Quran yang mereka selenggarakan.
- Imam Darimi dan Ibnu Abu Dawud r.a menyebutkan bahwa Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas) r.a, semasa hidupnya beliau menugaskan seseorang untuk mengawasi orang-orang yang membaca Al-Quran di masjid Nabawi. Jika ada orang yang akan mengkhatamkan Al-Quran, utusan tersebut segera memberitahu Ibnu Abbas r.a, dan beliau pun segera berangkat ke masjid Nabawi untuk menghadiri khotmul Quran orang itu.

Suatu hari, Nabi Muhammad saw mengunjungi para sahabat beliau yang sedang duduk-duduk berkelompok membentuk lingkaran (halaqah). Melihat hal tersebut, Rasulullah saw bertanya: “Apa yang membuat kalian duduk disini?”
“Kami duduk disini untuk berdzikir kepada Alllah dan memuji Nya atas hidayah dan karunia yang Allah berikan kepada kami untuk memeluk Islam” jawab mereka.
Rasulullah saw kembali bertanya kepada mereka dengan bersumpah: “Demi Allah, apakah hanya itu yang membuat kalian duduk disini?”
“Demi Allah, hanya itulah yang membuat kami duduk disini” jawab mereka.
Rasulullah saw lantas bersabda:
“Sesungguhnya sumpahku tadi bukan karena berprasangka buruk kepada kalian. Akan tetapi, Jibril tadi datang menemuiku dan menyampaikan bahwa Allh ‘Azza wa Jalla sedang membangga-banggakan kalian kepada para Malaikat.” (HR. Muslim, Ahmad, Tirmidzi dan Nasa’I)

Dalam hadits yang lain, Nabi Muhammad saw menyebutkan juga keutamaan mereka yang membaca Al-Quran secara berkelompok. Rasulullah saw bersabda:

“Tidaklah berkumpul sekelompok orang disebuah rumah Allah (masjid) untuk membaca Al-Quran dan mempelajarinya, bersama-sama (bertadarus), melainkan ketenangan (sakinah) menghampiri mereka, rahmat meliputi mereka, para Malaikat mengerumuni mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka dihadapan para malaikat yang berada disisi Nya.” (HR. Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah & Ahmad)

Menurut Imam Nawawi, orang-orang yang berkumpul membaca Al-Quran di madrasah, pesantren serta tempat-tempat sejenisnya akan mendapatkan pula ketenangan, rahmat dan kerumunan malaikat tsb. Adapun salah satu hikmah kenapa dalam hadits diatas Nabi Muhammad saw hanya menyebutkan masjid adalah karena masjid merupakan tempat yang paling mulia untuk membaca Al-Quran dan biasanya disanalah diselenggarakan tadarus Al-Quran.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ketika mengkhatamkan Al-Quran, Rasulullah saw berdoa sambil berdiri. Mengenai kemustajaban doa khatam Al-Quran, Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa selesai menunaikan sebuah shalat wajib, maka ia memiliki doa yang dikabulkan. Dan barangsiapa selesai mengkhatamkan Al-Quran, maka ia memiliki doa yang dikabulkan". (HR. Thabrani)

"Barangsiapa membaca Al-Quran kemudian memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi saw serta beristighfar (memohon ampun) kepad Tuhannya, maka dia telah mencari kebaikan sebagai kedudukannya". (HR. Baihaqi)

Imam Baihaqi meriwayatkan bahwa, ketika mengkhatamkan Al-Quran, Rasulullah saw membaca doa berikut:

"Ya Allah, berkat Al-Quran rahmatilah aku. Jadikanlah Al-Quran sebagai imam dan cahaya yang menyinari diriku. Ya Allah, ingatkanlah aku terhadap apa yang kulalaikan darnya, ajarkanlah kepadaku segala hal yang belum kuketahui yang terdapat didalamnya, berilah aku kemampuan untuk selalu membacanya sepanjang malam dan siang, serta jadikanlah Al-Quran sebagai bukti yang menolongku, duhai Tuhan alam semesta."

Sa'ad bin Abi Waqash ra (salah satu dari 10 sahabat yang dijamin Nabi saw masuk surga, salah satu dari 6 orang dalam dewan syura, meriwayatkan 215 hadits) berkata: "Jika khatam Al-Quran bertepatan dengan permulaan malam, maka para malaikat berdoa untuk orang yang khatam tsb hingga pagi hari. Dan jika khatam Al-Quran bertepatan dengan akhir malam, maka para malaikat berdoa untuk orang yang khatam tsb hingga sore hari."

Jadi, dapat dimengerti bahwa majlis khatmul quran bukanlah sesuatu yang baru. Dari zaman Nabi, sahabat, dan hingga kini umat Islam masih menghidupkan majelis tersebut. Ibnu Abbas ra, seorang sahabat yang dijuluki sebagai penerjemah Al-Quran dan memperoleh doa khusus dari Rasulullah saw juga tidak duduk diam, bahkan beliau mencari majlis tsb dengan kesungguhan hati. Rasulullah saw yang doanya setiap saat mustajab juga memanfaatkan waktu peng-khatam-an Al-Quran untuk berdoa.

Maka dari itu semestinya kita membaca & mempelajari semua hadits yang terkait sebelum mengambil suatu kesimpulan, janganlah di-petik2 saja beberapa hadits yang sesuai dengan faham dan uraian kita maka kita kemukakan.
Apakah kita sudah membaca dan mengecek sebelumnya hadits2 yang di uraikan diatas yang diriwayatkan oleh perawi2 yang dapat dipercaya atau kita akan cari wejangan ulama2 kita lagi yang bisa menilai hadits diatas menjadi dhoif, palsu karena tidak sesuai dengan faham kita?. Perlu diingat bahwa hadist diatas telah dishohihkan oleh ulama2 pakar, jadi sebaiknya jangan menunjukkan kebodohan kita lagi sehingga mudah sekali ngomong lemah, palsu, dll.

Hadits2 shohih diatas mengenai keistemewaan dan pahala2 tertentu pada surat Yasin, ayat2 Quran lainnya telah membantah pendapat Ibnul Qayyim yang mengatakan :

“Barangsiapa membaca surat ini akan diberikan ganjaran begini dan begitu, semua hadits tentang itu adalah Palsu! Dengan alasan bahwa orang2 yang memalsukan hadits2 itu telah mengakuinya sendiri bahwa tujuan mereka membuat hadits palsu adalah agar manusia sibuk dengan membaca surat2 tertentu dari Al Quran serta menjauhkan mereka membaca isi Al Quran yang lain”

Sebaiknya kita tidak perlu men-cari2 dosa, kalau tidak mau ikut atau bercengkerama dalam majlis dzikir itu silahkan, tidak merugikan majlis dzikir tapi jangan melarang dan mengelabui hadits2 shohih Rasul saw karena tidak sefaham dengan wejangan ulama2 kita!! Sangatlah dipahami untuk tidak boleh menyembunyikan ayat Ilahi dan hadits2 Nabi dan harus mengikuti sunnah Rasul saw tidak boleh menolaknya dsb.dsb., lalu sudahkah kita berlaku/bersikap sebagaimana mestinya??.

Dengan mengutip wejangan dari Ulama2 pakar Imam Syafii dan lain lain bahwa setiap orang tidak boleh mengikuti pendapat mereka bila ada hadits shohih Rasul saw (yang bertentangan dengan pendapatnya) tentang suatu masalah itu, maka kita harus mengikuti hadits Nabi itu. Sudah jelas bahwa yang kami sebutkan diatas adalah hadits Nabi saw yang shohih. Semestinyalah sekarang dengan kebersihan hati, kita mengakui kebenarannya walau tidak melakukan hal tsb. Juga tidaklah perlu kita mengutip hadits2 lainnya yang tidak ada sangkut pautnya dengan pahala membaca Yasin.

Jika hanya mengikuti pendapat Ibnul Qayyim saja (mengenai adanya pahala2 tertentu pada ayat2 Quran tertentu) lalu KITA SUDAH MENVONNIS SEMUA HADITS TENTANG ITU ADALAH DZOIF ATAU PALSU, INI ADALAH BENAR-2 ABSURD. NA’UDZUBILLAHI!

Hal ini tidaklah mengherankan karena sifat tsb. sering dijumpai pada ulama2 yang suka mengecap sesuatu perbuatan bathil/salah karena tidak sependapat dengan mereka, dan seharusnya jika kita merasa sudah dalam/tinggi ilmunya akan bisa menilai hal yang baik diamalkan atau hal yang harus ditinggalkan baik dibidang ilmu agama maupun ilmu diluar agama!

Sekali lagi setiap bacaan surat apapun dalam al Quran akan mendapat pahala, inilah yang kita baca dalam hadits dan kita harapkan dari Allah swt. Baca bacaan Alif Lam Mim saja sudah mendapat pahala 3 jadi bukan 1 pahala, juga mengenai sahabat yang membaca surat Al Ikhlas ber-ulang2 setiap rakaat dalam sholat wajibnya dan tidak mau meninggalkannya. Hal itu diridhoi oleh Rasul saw dan bisa memasukkan dia ke sorga karena cinta pada ayat Al Ikhlas itu! Begitupun juga orang2 dimajlis dzikir selalu baca Yasinan dan istighotsah itu adalah sebagai amalan tambahan dan silatorrohmi serta ingin mendekatkan diri pada Allah swt agar menjadi hamba yang cinta dan dicintai oleh Dia dan Rasul Nya serta mengharapkan ampunan dari Nya! Hendaklah kita renungkan hal ini!

MELIHAT PERBEDAAN

Islam dikenal sebagai agama toleransi, membela kaum tertindas, hidup damai, tertib, jauh dari anarkisme dan tindakan-tindakan dungu yang mendangkalkan peradaban, pembawa keadilan, melindungi hak asasi manusia, belas kasihan terhadap makhluk Ilahi semuanya (binatang2, tumbuh2an dan manusia baik yang muslim maupun yang kafir).

Islam telah meletakkan batasan-batasan dalam melihat perbedaan.

Pertama, dalam hal apa mereka boleh berbeda dan dalam hal apa mereka tidak boleh berbeda (ikhtilaf). Perbedaan pendapat bisa ditolerir selama perbedaan tersebut menyangkut masalah-masalah yang dzanniyyah (dugaan kuat). Bila perbedaan pendapat tersebut telah menyangkut dalil-dalil yang bersifat qath’iy, maka berbeda pendapat pada perkara semacam ini tidak dibenarkan . Kata quru’ misalnya, merupakan lafadz musytarak yang bisa diartikan suci (thaharah) atau haidl (haid). Kata lamasa, bisa diartikan menyentuh (hakiki) atau bersetubuh. Perbedaan pendapat pada nash-nash yang dalalahnya tidak qath’iy adalah perbedaan yang masih bisa ditolerir. Namun bila berkaitan dengan ayat-ayat yang muhkam, kaum muslim tidak dibenarkan berbeda pendapat. Misalnya, nash-nash yang menyangkut masalah ‘aqidah, dan hukum-hukum hudud, atau mu’amalat yang qath’iy, semisal rajam, potong tangan, larangan riba, dan lain sebagainya. Dalam kasus-kasus semacam ini kaum muslimin tidak dibenarkan berbeda pendapat (ikhtilaf).

Kedua, wacana Islam dalam membangun pendapat adalah al-Quran, Sunnah, Ijma’ Shahabat, dan Qiyas. Pendapat selemah apapun harus dibangun berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Dalam kacamata Islam, apabila pendapat yang diketengahkan tidak dibangun berdasar dalil-dalil syara’, maka pendapat itu tidak bernilai ilmiah sama sekali. Al-Quran telah menyatakan hal ini dengan tegas. “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan), dari urusan agama itu, maka ikutilah syari'at itu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksa) Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertaqwa". (al-Jatsiyah:18-19).

Ketiga, jika terjadi perbedaan pendapat, maka tolok ukur untuk menyatakan suatu pendapat itu layak diadopsi atau tidak adalah al-Quran dan Sunnah. Bukan dikembalikan kepada hawa nafsu maupun alasan-alasan non syar’iyyah, misalnya untuk mempertahankan status quo kelompoknya, gengsi, atau tendensi-tendensi politis lainnya. Al-Quran menyatakan hal ini dengan sangat jelas pula,"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan rasul-Nya (sunnah)" (al-Nisaa’:59). Dan ada celaan bila mereka mengambil hawa nafsu sebagai parameter penentu kebenaran,"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya" (al-A’raf:3).

Keempat, kenyataannya, tatkala seorang muslim mengerjakan satu perbuatan, maka ia harus mengambil satu hukum saja. Tidak mungkin ia mengerjakan satu perbuatan dengan dua hukum yang berlawanan pada saat yang bersamaan. Ia harus memilih salah satu pendapat untuk satu perbuatannya. Ketika ia hendak memilih salah satu hukum, ia harus menggunakan kaedah-kaedah quwwatul dalil (kekuatan dalil), hingga ia bisa menentukan mana pendapat yang lebih rajih dan kuat. Ia tidak boleh memilih suatu pendapat karena alasan sejalan dengan kehendaknya, memudahkan dirinya, atau sesuai dengan kehendaknya.

Inilah point-point mendasar dalam melihat perbedaan pendapat. Kebenaran suatu pendapat dapat ditentukan berdasarkan kekuatan dalil dan metodologi istinbathnya. Jika suatu pendapat dibangun berdasarkan dalil yang kuat dan metodologi istinbath yang tangguh, maka pendapat itu layak dan harus diikuti. Sedangkan pendapat yang dibangun berdasarkan dalil-dalil yang lemah harus ditinggalkan ketika telah terbukti kelemahannya.

Janganlah mengklaim bahwa diri kita “paling nyalaf”. Allah SWT berfirman : ..Wa laa tuzakkuu anfusakum… (janganlah kamu menganggap dirimu suci…) (Surat An-Najm - 33). Allah menegaskan dalam ayat ini agar seorang muslim tidak terburu menganggap dirinya suci dan memandang saudaranya yg lain lebih rendah dari dirinya !!! Tidak pernah ada satu riwayat yang shohhih yg sampai kepada kita bahwa Sahabat sekaliber Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibn Ash, Hamzah, Bilal dll yang mengatakan : “Diri kamilah yg paling sesuai dg Al-Qur’an dan As-Sunnah nabi SAW”; sekali2 tidak pernah !!!!. Begitu pula para Imam seperti imam Asy-Syafi’i, Ahmad, Malik, Abu Hanifah, Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, AN-Nasa’, Ibn Majah dll-pun tidak pernah menyatakan dalam salah satu kitab mereka : “Diri kamilah yg paling sesuai dg Al-Qur’an dan As-Sunnah nabi SAW”. Mereka hanya berusaha agar setiap langkah dan perbuatan mereka sesuai dg Al-Qur’an dan As-Sunnah nabi SAW !!!

Satu contoh kecil dari Imam Abu Hanifah dan Imam Syafii. Suatu saat, Imam Sayfii salat di Baghdad yang dulu bernama Kufah. Dia tidak qunut pada waktu subuh. Lalu orang-orang bertanya: “Kenapa Anda tidak qunut?” Imam Syafii menjawab, “Aku menghormati shâhib tilkal maqbarah” (penghuni kuburan di situ). Ketika itu, Imam Abu Hanifah sudah meninggal dunia dan orang di sekitar situ tetap mengikuti pahamnya. Maka, demi menghormati Abu Hanifah, Imam Syafii tidak membaca qunut.

Kita ini selalu merasa yakin bahwa fikih kita yang paling benar dan fikih orang lain keliru. Itu sebenarnya bersumber dari kepercayaan yang berlebih-lebihan akan kebenaran fikih kita.
Kita harus tawadlu’ atau rendah hati; bahwa fikih bisa mengandung unsur manusia di dalamnya. Karena itu, fikih bisa mengandung unsur kesalahan. Anda tentu tahu ucapan seorang Ulama: “Fikih dia benar, tapi mengandung kemungkinan keliru (ra’yî shawâb wa yahtamilul khata’), begitu juga sebaliknya”. Tampaknya, aliran yang suka menyalah-nyalahkan orang itu muncul sejak adanya aliran pembaharuan yang juga suka menyalah-nyalahkan.

Lalu apakah kita wahai Ikhwan dan kelompok kita mengklaim diri kita lebih mengetahui dan mengamalkan dg Al-Qur’an dan As-Sunnah lebih dari pada para

sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dll atau lebih dari para Imam Mujtahid –Ahli hadis seperti imam Asy-Syafi’i, Ahmad, Malik, Abu Hanifah, Imam Bukhari, Muslim dll??!

Setiap kelompok hendaknya mengajarkan pengikutnya untuk bersikap tawadhu’/ rendah hati dan menghargai orang lain. Sungguh jauh relitas kelompok kita ini dengan gambaran sikap tawadhu’ generasi Salaf Ash-Sholeh dalam kitab2 yg menceritakan perjalanan hidup mereka !!!

Sebaiknya kita selalu bersikap hati-2, untuk bisa sejauh mungkin menghindari atau tidak memancing kearah timbulnya perdebatan, dikarenakan perdebatan mempunyai dampak langsung mengurangi rasa ukhuwah antar sesama saudara muslim, dan bisa menimbulkan efek-efek negatif yang tersembunyi dalam hati pelakunya antara lain :

1. Dengki

Pendebat tidak terlepas dari sifat dengki, karena ada kemungkinan sesekali menang dan sesekali kalah. Sesekali kata2nya dipuji orang, dan sesekali kata2 lawannya dipuji orang. Ketika kata2 lawannya dipuji orang itulah biasanya akan menimbulkan rasa dengki dihati.

2. Takabur

Seringkali orang yang berdebat itu menyombong terhadap lawannya, ingin lebih tinggi dan berlomba saling menjatuhkan/merendahkan.

3. Dendam

Orang yang sedang melakukan perdebatan tidak terlepas dari sifat dendam ketika ada orang yang menyambut dengan baik keterangan lawannya, sedang terhadap keterangannya sendiri dianggap sepi dan tidak diperhatikan.

4. Ghibah (Ngrasani)

Ghibah itu diserupakan oleh Nabi saw seperti makan bangkai. Pendebat akan tidak dapat melepaskan diri dari menceritakan lawannya atau mungkin mencacinya. Paling baik, jika dipeliharanya kebenaran dalam ceritanya dan tidak membohong. Akan tetapi sudah hampir bisa dipastikan akan diceritakan keadaan2 yang menunjukkan kekurangan ilmu lawan dan kelemahannya; ini adalah ghibah namanya. Sedang jika ceritanya mengada-ada, itu namanya Dusta.

5. Memuji Diri

Pendebat sulit terlepas dari memuji dirinya dengan kekuatan, kemenangan dan kelebihan dari lawannya ketika melakukan perdebatan.

6. Memata-matai Lawan

Kadang2 dilakukan penyelidikan apa2 yang menjadi kekurangan dan keburukan lawan agar bisa dipakai bahan untuk menjatuhkannya.

7. Gembira dengan Kesusahan Lawan

Pendebat akan mempunyai rasa gembira ketika lawan kalah (susah) dan rasa susah ketika lawan menang (gembira). Padahal seperti halnya hadits Nabi saw bahwa orang yang tidak mencintai saudaranya muslim seperti halnya mencintai dirinya sendiri adalah jauh dari budi pekerti orang mukmin.

8. Nifaq

Orang berdebat itu memerlukan sifat nifaq. Ketika bertemu lawannya (ketika bukan dalam forum debat), maka biasanya akan mengucapkan kata2 persahabatan, kasih sayang dan manis; padahal dalam hati bisa ada perasaan dendam atau tidak senang.

9. Menyombong, Menolak Kebenaran

Dapat dikatakan bahwa yang paling dibenci oleh pendebat adalah lahirnya kebenaran dari lidah lawannya. Maka, kadang walaupun kebenaran itu sudah sangat terang dan jelas tetap saja tidak mau mengakui hal tersebut.

10. Ria'

Pendebat akan ingin memperlihatkan ilmu ataupun amalnya kepada orang banyak, berusaha menarik hati dan pandangan mereka kepadanya.

Mudah-mudahan kita semua bisa benar-benar ikhlas dengan semua apa yang kita laksanakan. Amien……………………………………………….

================= Z.M=================